BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Awalnya. Kuda Renggong merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Sumedang. Kata "renggong" di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata Ronggeng yaitu Kamonesan (bahasa Sunda untuk "ketrampilan") cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang, yang biasanya dipakai sebagai media tunggangan dalam arak-arakan anak sunat. Di dalam perkembangannya Kuda Renggong mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga tersebar ke berbagai daerah lainnya di luar Kabupaten Sumedang.[1]

Seni kuda Renggong merupakan salah satu seni tari yang melibatkan penari dan hewan. Hewan tersebut yaitu kuda yang sudah dilatih. Seni ini melibatkan gabungan dari unsur seni gerak (tari), vokal (sinden), dan musik tradisional. Kuda Renggong itu sendiri merupakan kuda yang dapat menari dengan diiringi alunan musik sehinggga kuda menggerak-gerakan kaki dan badan, serta mangangguk-anggukan kepalanya mengikuti irama. Penari, kuda Renggong dan musik menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan Kesenian ini.

Seni Kuda Renggong adalah salah satu sebuah seni tradisi yang masih tetap dipertahankan. Dimana, seni tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak

[1] http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=365

dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai penyangganya karena seni tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari keberagamannya, seni tradisi memiliki potensi budaya yang dalam kehidupannya perlu dibina untuk dikembangkan agar kelestariannya tetap terjaga.

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya dalam hal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Ragam budaya ini diturunkan pada pewarisnya dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Barat ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain. Dari sekian banyak warisan budaya sebagian punya beberapa daya tarik kuat, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman. Salah satu kesenian Tradisional dari jawa barat adalah "Kuda Renggong" atau yang dulunya disebut "kuda igel" karena biasa ngigel atau menari.

Kuda Renggong Paguyuban "Saluyu" di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi-Bandung ini berdiri pada tanggal 19 Juni 1992 yang didirikan oleh Alm. Bapak Uas yang sekarang ini kepemimpinannya telah di gantikan oleh anaknya yang bernama Bapak Lukman. Kuda Renggong Paguyuban "Saluyu " biasa di pergelarkan pada acara khitanan atau gusaran.

Setiap proses tahapan dalam kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" ini melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap

tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain.

Dalam pertunjukan kesenian Kuda Reonggong terdapat semangat yang dimunculkan dimana dalam kesenian ini merupakan rangkaian upacara inisiasi (pendewasaan) dari seorang anak laki-laki yang disunat. Kekuatan Kuda Renggong yang tampil akan membekas di sanubari anak sunat.

Anak yang telah dikhitan sebelum dibawa berkeliling terlebih dahulu diupacarai dan diberi doa, lalu dengan berpakaian wayang tokoh Gatotkaca, pangeran pakaian khas sunda dengan ciri menggunakan bendo(sejenis topi mirip blangkon) menjelaskan bahwa Gatotkaca merupakan sosok figur pahlawan yang akan menginspirasi si anak khitan pula menjadi sosok seorang "pahlawan" di masa yang akan datang, dari kostum atau pakaian kuda *"Siger"* atau mahkota kuda *"payet-payet"* melambangkan kewibawaan, dari alat musik *"goong"* disini menggambarkan keagungan, dan dari seni "Pencak " menggambarkan seorang ksatria dan dari kelengkapan sesajennya menggambarkan warna-warni kehidupan. Kemudian anak yang sudah di khitan dinaikan ke atas kuda Renggong lalu diarak meninggalkan rumahnya berkeliling, mengelilingi desa, yang diawali perjalanan mengambil arah sebelah kanan karena diyakini membawa kebaikan. Kemudian setelah selesai berkeliling Rombongan *iring-iringan* kuda Renggong beserta anak yang di khitan kembali ke tempat semula, setelah berkeliling mengelilingi desa-desa atau perkampungan dan makam para *leluhur,* untuk selanjutnya diadakan acara *saweran* yang merupakan bentuk dari nasehat orang tua kepada anaknya

agar selalu ingat kepada sesama ketika diberi kekayaan dan kesejahteraan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Seni *Kuda Renggong* dinilai mempunyai makna lain diluar hanya sekedar hiburan. Masyarakat menilai adanya ritual akan membawa dampak yang positif bagi kelangsungan acara. Dengan adanya ritual tersebut, diharapkan akan membawa keberkahan dan keselamatan bagi setiap orang yang terlibat dalam acara tersebut. Baik itu dari orang yang mempunyai hajat , anak khitan/gusaran maupun pelaku seninya.Sedangkan untuk tembang atau lagu-lagu yang dimainkan oleh para penabuh gamelan (*Wiyaga*) untuk mengiringi tarian biasanya diambil dari kesenian Jaipong, Ketuk Tilu, dan Joged. Sepanjang jalan Kuda Renggong bergerak menari dikelilingi oleh sejumlah orang yang terdiri dari anak-anak, juga remaja, bahkan orang-orang tua mengikuti irama musik yang semakin lama semakin meriah. semakin terampil Kuda Renggong tersebut penonton semakin bersorak dan bertepuk tangan. Seringkali juga para penonton yang akan kaul dipersilahkan ikut menari.

Adapun syair lagu yang wajib dibawakan pada saat pembukaan pergelaran seni Kuda Renggong yaitu *Kembang Gadung* (lagu Pembuka). Lagu ini menjadi wajib karena didalam syair lagu kambang gadung terdapat makna yang tersirat dibalik penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut yang mencerminkan kepercayaan masyarakat tentang kecintaan kepada sang pencipta dan roh-roh leluhur sebagai bentuk penghormatan.

Dalam Pertunjukannya Kuda Renggong selalu melakukan atraksi yang disebut “Kuda Silat”. Penyajian acara atraksi kuda silat ini pada dasarnya merupakan puncak pertunjukan, lamanya pertunjukan kuda silat biasanya tidak lama melainkan hanya beberapa saat saja. Atraksi ini mempertontonkan kemampuan dan keterampilan kuda dengan atraksi silatnya yang meliputi :

a. Penghormatan (sungkem) posisi kuda merunduk dengan kedua kaki depan ditekuk dan menyentuh tanah.

b. Silat (Padungdung) posisi kuda berdiri tegak dengan kaki depan menjulang ke atas sambil dikepakkan kearah lawan (pelatihnya) seolah sedang bertarung antara kuda lawan manusia. Dalam adegan ini kadang-kadang posisi pelatih terlentang ditanak dan diinjak oleh kuda. Seringkali kuda berdiri dan duduk sambil ditunggangi atau orang berdiri di punggung kuda.

c. Pingsan (kapaehan) kuda seolah bisa dibuat tidak sadar dan tidur di tanah posisi menyamping. Dalam keadaan begitu sang palatih kuda menginjak-injak kuda dan melakukan tarian pencak silat di atas badan kuda yang terbaring dengan iringan musik Kendang Pencak.

Dengan berakhirnya acara pertunjukan Kuda silat, maka berakhir pulalah seluruh rangkaian acara arak-arakan seni kuda renggong.

Gambar 1.1

Pelaksanaan Kuda Renggong



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2013

Dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal berarti komunikasi yang dilakukan melalui bahasa tubuh, seperti mimik, gerak-gerik, serta suara. Selain itu Burgoon dan Saine (1978) juga menyatakan:

> "Komunikasi non verbal merupakan tindan dan atribusi (Lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirim dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu"

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif. (Devito 2011:23)

Kesulitan dalam komunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non verbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Pengklasifikasian pesan-pesan nonverbal ini terdapat berbagai macam cara menurut para ahli, seperti yang dikutip dari buku karangan Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", adalah sebagai berikut:

Jurgen Ruesch mengklasifikasina isyarat nonverbal ini dengan menjadi tiga bagian,yaitu :

1. Bahasa tanda (*sign language*) acungan jempol untuk numpang mobil seara gratis;bahasa isyarat tuna rungu.

2. Bahasa tindakan (*language action*) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberkan sinyal, misalnya: berjalan.

3. Bahasa objek (*object language*) pertunjukan benda,pakaian dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti kuran ruangan, bendera, gambar(lukisan), music(misalnya marching band) dan sebagainya baik secara sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Poter Sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana:

> "komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atu penerima. " (Mulyana, 2007:343)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak, mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa
2. Ruang, waktu dan diam. (Mulyana, 2007 :352)

Klasifikasi Samavor dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi Jhon R.wenburg dan Milliam W.Wilmot,yakni;

> "Isyarat-isyarat nonverbal perilaku(behavioral) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik serta ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya."(Mulyana, 2007 :353)

Dari ketiga pengkategorian diatas, saya sebagai peneliti memilih dan menggunakan penelitian ini bedasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy

Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar “ sebagai dasar rujukan yang akan diajukan untuk dikaji lebih lanjut lagi.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, Demikian pula halnya dengan realitas yang terjadi pada lingkup seni kuda renggong sebagai suatu bentuk produk budaya hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

Kuda Renggong merupakan kesenian khas masyarakat Sunda, didalam kesenian Kuda Renggong ini banyak mengandung makna

nonverbal yang kebanyakan masyarakat awam tidak mengetahui makna yang disampaikan dari acara kesenian Kuda Renggong, selain itu Kesenian Kuda Renggong memiliki daya taraik tertentu sehingga Kesenian ini selalu banyak menarik perhatian masyarakat untuk mnontonnya dan mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja yang ada didalam kesenian Kuda Renggong, sehingga setiap orang tidak pernah bosan untuk menontonnya dan selalu merasa terhibur.

Karena sesungguhnya pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional) kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Jika dilihat dari pemahaman yang diberikan oleh Brodbeck mengenai pengertian konsep makna terbagi dalam tiga fase perbedaan, seperti yang dikutip oleh Fisher sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan dengan „sah" dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fikri, 2011: 5).

Penjelasan mengenai makna ini sebenarnya akan bersifat subjektif, mengingat pemahaman makna akan mengacu pada adanya abstraksi pemahman dari para penggunanya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa makna akan mengacu pada ide-ide dan berbagi konsep pemahman individu mengnai lambang-lambang yang dimanifestasikan ke dalam pemahman yang bersifat subjektif dan individual. Hal ini di dapat karena pemahman dari makna itu sendiri ada dari konsepsi individu dalam melihat pengartian "lambang" yang dipakai.

Peneliti mengangkat masalah ini ke dalam penelitian,karena ingin memperlihatkan makna non verbal Kesenian Kuda Renggong Di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan Cileunyi-Bandung, dimana penelitian ini merupakan suatu kajian yang menarik dan didalam kesenian ini banyak mengandung makna pesan nonverbal yang kebanyakan orang tidak mengetahui maksud dari makna yang disampaikan tersebut, dan didalam penelitian ini peneliti memilih paguyuban saluyu menjadi objek penelitian agar diharapkan mampu menjawab bagaimana makna pesan non verbal pada Kesenian Kuda Renggong Di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan Cileunyi-Bandung. Karena mempelajari komunikasi tidak pernah habisnya,sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **"Bagaimana Makna Pesan Non Verbal Pada Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan. Cileunyi Bandung?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana Makna **Perilaku** Pada Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" di Kecamatan. Cileunyi-Bandung?
2. Bagaimana Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" di Kecamatan. Cileunyi-Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Makna Pesan non verbal yang terjadi dalam Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan. Cileunyi-Bandung. Bagaimana proses pelaksanaannya, dan apa makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesinya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Makna **Perilaku** dalam Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan. Cileunyi-Bandung
2. Untuk Mengetahui Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan. Cileunyi-Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan mengenai makna pesan nonverbal tentang studi deskriftif khususnya makna pesan nonverbal pada kesenian Kuda Renggong.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang makna nonverbal dalam Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban "Saluyu" Kecamatan. Cileunyi-Bandung. dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya dalam

Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban “Saluyu” Kecamatan. Cileunyi-Bandung.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, khususnya program studi ilmu komunikasi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sarana informasi mengenai Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban “Saluyu” Kecamatan. Cileunyi-Bandung. Selain itu secara mendalam masyarakat pula dapat mengetahui makna, arti serta filosofi yang terkandung dalam Kesenian Kuda Renggong di Paguyuban “Saluyu” Kecamatan. Cileunyi-Bandung.